

Efektivitas Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Mahasiswa dalam Menghindari Ujaran Kebencian di Media Sosial

Ulinnuha¹, Miftahul Ulum²
Universitas Bina Bangsa¹, Universitas Bina Bangsa²,
E-mail: ulinnuhahidayati@gmail.com¹, miftahul.ulum180819@gmail.com²

ABSTRAK

Masalah utama dalam penelitian ini ialah maraknya ujaran kebencian di media sosial serta minimnya pemanfaatan materi ajar bagi kalangan pendidik. Ujaran kebencian merupakan fenomena kebahasaan yang bertolak belakang dengan konsep kesantunan berbahasa sebagai indikator kecerdasan linguistik dan etika berkomunikasi. Maka dibutuhkan pola pembelajaran yang mengembangkan pengetahuan dan keterampilan berpikir unggul dalam membentuk manusia Indonesia yang santun, cerdas, bermutu, dan bermartabat dengan mengedepankan sisi kesantunan berbahasa dalam pemanfaatan pembelajaran bahasa Indonesia. Dasar pemikiran dari perancangan materi pembelajaran ini adalah penggunaan ujaran kebencian yang sudah tidak terkendali dan merugikan masyarakat pemakainya. **Metode penelitian** yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Tahap Pertama yakni pengumpulan data. Tahap kedua, mengidentifikasi objek penelitian. Selanjutnya data tersebut dianalisis. Kemudian mengkajinya dengan menggunakan prinsip kesantunan berbahasa. Pengkajian tersebut akan memberikan keputusan tentang hasil kajian yang dikembangkan untuk diterapkan di perguruan tinggi secara luas. **Tujuan dari penelitian** ini adalah: (1) Mengidentifikasi bentuk-bentuk ujaran kebencian pada sosial media IG; (2) merancang dan membuat bahan ajar tentang prinsip kesantunan berbahasa; (3) menghasilkan rencana persiapan pembelajaran, berisi materi kesantunan berbahasa (3) menjelaskan dampak dari implementasi materi kesantunan berbahasa dalam menghindari ujaran kebencian di sosial media. Target khusus yang dicapai adalah menghasilkan RPP. Tujuan jangka panjang penelitian adalah RPP, buku ajar, ini mampu digunakan oleh dosen dan mahasiswa sebagai bahan ajar di masa yang akan datang.

Kata kunci: Pembelajaran Bahasa Indonesia; Ujaran Kebencian; Kesantunan Bahasa; Media Sosial.

ABSTRACT

The main problem in this study is the rise of hate speech on social media and the lack of use of teaching materials for educators. Hate speech is a linguistic phenomenon that is contrary to the concept of politeness in language as an indicator of linguistic intelligence and communication ethics. It takes a learning pattern that develops knowledge and superior thinking skills in shaping Indonesian people who are polite, intelligent, qualified, and dignified by prioritizing the politeness side of language in the use of Indonesian language learning. The research method used is descriptive qualitative research. The first stage is data collection. The second stage, identify the object of research. Then the data was analyzed. Then examine it using the principle of politeness in language. The assessment will provide a decision on the results of the study that was developed to be widely applied in higher education. The aims of this research are: (1) to identify the forms of hate speech on IG social media; (2) designing and making teaching materials on the principles of language politeness; (2) produce a lesson preparation plan, containing language politeness material (3) explain the impact of implementing language politeness material in avoiding hate speech on social media. The specific target achieved is to produce lesson plans. The long-term goal of the research is lesson plans, textbooks, which can be used by lecturers and students as teaching materials in the future.

Keywords: Indonesian Language Learning; Hate Speech; Language Politeness; Media Social.

1. PENDAHULUAN

Ramah berbahasa tampaknya tidak dipedulikan lagi oleh sebagian masyarakat Indonesia dalam berkomunikasi baik secara lisan dan tulisan. Seperti fenomena ramainya ujaran-ujaran kebencian, teks pence-maran nama baik, bulian yang sudah melampaui batas kesopanan. Survei yang dilakukan tim BCG (2015) terhadap konsumsi digital di Negara pengguna internet terbanyak di dunia, menunjukkan bahwa pengguna internet di Indonesia (peringkat keenam dunia) melonjak dari 20 juta (2006) menjadi 31 juta (2009) dan 94 juta (2015) (Kominfo, 2015).

Hal tersebut menunjukkan, ruang publik media sosial, yang seharusnya berfungsi sebagai tempat pertukaran informasi, gagasan dan ilmu penge-tahuan, kini telah bergeser menjadi arena penyebaran teks ujaran kebencian, kalimat tak santun, seperti cacian, makian, yang menyebabkan *netizen* mengalami kesalahpahaman, pemusuhan, dan tidak ramah dalam menyikapi persoalan. Hal tersebut dapat kita lihat pada tulisan status, komentar, dan unggahan video di media sosial (*Youtube, Facebook, Twitter, Instagram*, dsb) yang beredar di tengah masyarakat Indonesia.

Permasalahannya ialah bahwa keberadaan media sosial tidak dibarengi dengan pengetahuan literasi media yang baik, sehingga banyak generasi bangsa salah dalam menggunakan media sosial. oleh karenanya, menjadi penting sebuah telaah kesantunan berbahasa untuk menghindarinya.

Pembelajaran bahasa Indonesia dituntut memiliki kemampuan mendidik dan mengembangkan etika berbahasa santun agar mahasiswa dapat berkomunikasi dengan lebih baik. Lingkup pendidikan berperan besar dalam menanamkan nilai kesantunan berbahasa. Serta berperan sangat strategis, bukan hanya untuk kepentingan penguasaan ilmu pengetahuan, melainkan juga untuk

membina keterampilan komunikasi. Sudah selayaknya mata kuliah bahasa Indonesia di perguruan tinggi dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, karena bahasa merupakan cerminan pribadi, karakter, bahkan pendidikan seseorang. Penuturan bahasa yang lemah lembut, sopan santun, sistematis, teratur dan lugas itu mencerminkan pribadi penuturnya yang berpendidikan, memiliki pribadi yang baik dan bermartabat. Sebaliknya, penggunaan bahasa yang kasar, menghujat, mencaci-maki, menghina, itu memperlihatkan pribadi yang tidak berbudi dan berpendidikan.

Pembelajaran bahasa Indonesia memuat materi kesantunan berbahasa sebagai sikap peduli terhadap komunikasi yang baik dan menghindari tuturan kebencian. Ada tiga hal yang harus diperhatikan dalam komunikasi, yaitu kesantunan berbahasa, kesopanan berbahasa, dan etika dalam berbahasa (Chaer, 2010). Kesantunan berbahasa adalah cermin jati diri bangsa yang sesungguhnya. Strategi bertutur merupakan cara bertutur untuk menghasilkan tuturan yang dapat menyelamatkan muka lawan tutur agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam berkomunikasi (Yule, 2006).

Hal tersebut selain sebagai praktik inovatif di tingkat lokal, pun mendorong diadakannya pembangunan berkelanjutan dalam mencapai pendidikan yang berkualitas untuk menegaskan kembali keyakinan bahwa pendidikan merupakan salah satu kendaraan yang terkuat dan terbukti untuk pembangunan berkelanjutan. Gol ini memastikan bahwa ujaran kebencian yang terlanjur mewabah di sosial media pada kalangan mahasiswa atau milenial dapat teratasi dengan pembelajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi yang di dalamnya memuat materi kesantunan berbahasa.

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu *bagaimana efektivitas dan strategi pembelajaran bahasa indonesia bagi mahasiswa dalam upaya*

menghindari ujaran kebencian di media sosial? Dengan **tujuan penelitiannya** adalah: (1) Mengidentifikasi bentuk-bentuk ujaran kebencian pada sosial media; (2) merancang dan membuat bahan ajar tentang prinsip kesantunan berbahasa; (2) menghasilkan rencana persiapan pembelajaran, berisi materi kesantunan berbahasa; (3) menjelaskan dampak dari implementasi materi kesantunan berbahasa dalam menghindari ujaran kebencian di sosial media. **Urgensi penelitian** ini untuk mendukung *Sustainability Development Goals* (SDGs) dalam peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia.

2. LANDASAN TEORI

Ujaran Kebencian

Ujaran Kebencian (*Hate speech*) dapat didefinisikan sebagai “ucapan dan/atau tulisan yang dibuat seseorang di muka umum untuk tujuan menyebarkan dan menyulut kebencian sebuah kelompok terhadap kelompok lain yang berbeda baik karena ras, agama, keyakinan, gender, etnisitas, kecacatan, dan orientasi seksual” (Mulyadi, 2021). Dasar yang paling banyak menyebabkan perselisihan atau perbedaan adalah masalah sara (suku, ras, agama diantara golongan). Kejahatan ini memiliki potensi mengancam ke stabilitas negara dan keamanan. Terkait dengan permasalahan di atas pemerintah mengeluarkan aturan terkait penanganan ujaran kebencian (*Hate Speech*). Ujaran kebencian ini mencakup kajian sintaksis, semantik dan pragmatic (Chaer, 1994).

Pragmatik

Tindak tutur terdiri dari 3 macam yakni tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi (Tarigan, 2009). Secara singkat menjelaskan bahwa sesungguhnya ilmu bahasa pragmatik adalah telaah terhadap petuturn langsung maupun tidak langsung, presuposisi, implikatur, entailment, dan percakapan atau kegiatan kon-

versasional antara penutur dan mitra tutur (Shan, 2007). Pragmatik adalah studi mengenai makna yang diutarakan penutur atau penulis lalu ditafsirkan pendengar atau pembaca. Setiap tuturan pasti mengandung tindakan, banyak manfaat yang didapat saat mempelajari bahasa melalui pragmatik. Salah satunya seseorang mampu bertutur kata tentang makna yang disampaikan oleh seseorang (Yule, 2006).

Kesantunan Berbahasa

Baik atau buruknya bahasa dan perilaku seseorang akan dilihat dari kesantunan pemakaian bahasa. Kesantunan sebagai "strategi untuk menghindari konflik" yang "dapat diukur berdasarkan derajat upaya yang dilakukan untuk menghindari situasi konflik" (Leech, 1983). Kesantunan berbahasa merupakan sebuah peraturan di dalam percakapan yang mengatur penutur dan petutur untuk memperhatikan sopan santun dalam berbahasa.

3. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan pragmatik. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Data dalam penelitian ini berupa tuturan-tuturan *netizen* pada kolom komentar yang mengandung ujaran kebencian dan fungsi ilokusi asertif, direktif, komisif, ekspresif dan deklaratif. Media sosial yang menjadi sumber adalah, Instagram (IG) selama 3 bulan, dari bulan April, Mei dan Juni. Tuturan di IG merupakan bentuk bahasa lisan yang dituliskan di kolom komentar maupun status dengan ciri-ciri bahasa lisan tidak harus memperhatikan unsur gramatikal, hanya perlu intonasi dan bergantung situasi, konsidi, ruang dan waktu yang ditunjang oleh situasi pemakaian. Tuturan tersebut bisa berbentuk tulis (komentar) dan dapat berbentuk lisan. Jika data tersebut berupa

tutur lisan dalam bentuk video, maka tuturan tersebut ditranskrip terlebih dahulu baru dianalisis. Data ujaran kebencian digolongkan menjadi empat topik yakni masalah politik, sosial, ekonomi dan agama. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi. Penelitian ini merupakan studi kepustakaan sehingga tidak membutuhkan lokasi khusus tempat penelitian. Waktu penelitian ini direncanakan pada bulan Maret sampai Desember 2022. Sumber data primer pada penelitian ini adalah ujaran di dalam media sosial yang mengandung unsur-unsur kebencian, media sosial tersebut ialah Instagram. Sedangkan sumber data sekunder berupa buku, jurnal, memiliki relevansi terhadap penelitian, dan dapat memperkuat data. Data Penelitian pada penelitian ini merupakan bahasa yang mengandung ujaran-ujaran kebencian di media sosial. Penyediaan data tuturan kebencian penelitian diperoleh dari penggunaan tulisan yang terdapat pada media sosial yang mengandung ujaran kebencian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data

Sumber data penelitian ini diambil dari salah satu akun Instagram “Bangsa Mahasiswa” dengan deskripsi bio “Baca, Tulis, dan Lawan! Mencoba terlibat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa di era demokerasi digital”. Dengan jumlah postingan sebanyak 7,137, 238.000 pengikut. Akun ini dibuat sejak Januari 2016 terhitung 7 tahun sampai saat ini, diikuti oleh hampir seluruh mahasiswa di Indonesia, serta aktifis politik dan sosial di Indonesia, termasuk akun milik Najwa sihab aktif mengikuti akun ini.

Akun ini berisi unggahan yang berkaitan dengan pergerakan mahasiswa di Indonesia, berita-berita politik, sosial, ekonomi, kesehatan, pendidikan dan kemanusiaan. Sesuai dengan hasil survei

hampir setiap unggahan akun “Bangsa mahasiswa” mendapat respon ratusan komentar dari para netizen mahasiswa. Baik komentar positif maupun negatif. Termasuk ujaran kebencian selalu hadir di dalamnya. Maka peneliti sangat terpenggil untuk melakukan sebuah riset dengan menggunakan data dari akun ini yang dianggap mewakili pengguna media sosial di Indonesia khususnya di kalangan mahasiswa sebagai terlibat petutur.

Konteks ujaran kebencian yang ditemukan tergolong dalam bentuk menghina, mencemarkan nama baik, memprovokasi, menghasut, menista dan perbuatan tidak menyenangkan.

1. Menghina

Menurut R. Soesilo dalam bukunya yang berjudul Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) serta Komentar-Komentarnya Lengkap Pasal Demi Pasal dalam penjelasan Pasal 310 KUHP, menerangkan bahwa: Menghina adalah Menyerang kehormatan dan nama baik seseorang. Yang diserang ini biasanya merasa malu Objek penghinaan adalah **berupa rasa harga diri atau martabat mengenai kehormatan dan mengenai nama baik orang baik bersifat individual ataupun komunal (kelompok).**

2. Memprovokasi

Menurut Menurut KBBI Memprovokasi artinya adalah suatu perbuatan yang dilakukan untuk membangkitkan kemarahan dengan cara menghasut, memancing amarah, kejengkelan dan membuat orang yang terhasut mempunyai pikiran negatif dan emosi.

3. Menghasut

Menurut R. Soesilo Menghasut artinya mendorong, mengajak, membangkitkan atau membakar semangat orang supaya berbuat sesuatu. Dalam kata “menghasut”

tersimpul sifat “dengan sengaja”. Menghasut itu lebih keras daripada “memikat” atau “membujuk” akan tetapi bukan “memaksa”.

4. Mencemarkan Nama Baik

Pencemaran nama baik, Pengertian Pencemaran Nama Baik dalam KUHP dikenal juga pencemaran nama baik (*defamation*) ialah tindakan mencemarkan nama baik atau kehormatan seseorang melalui cara menyatakan sesuatu baik secara lisan maupun tulisan.

5. Perbuatan tidak menyenangkan

Suatu perlakuan yang menyinggung perasaan orang lain.

6. Penistaan

Penistaan adalah suatu perkataan, perilaku, tulisan, ataupun pertunjukan yang dilarang karena dapat memicu terjadinya tindakan kekerasan dan sikap prasangka entah dari pihak pelaku pernyataan tersebut ataupun korban dari tindakan tersebut, sedangkan menurut Pasal 310 ayat (1) KUHP Penistaan adalah Suatu perbuatan yang dilakukan dengan cara menuduh seseorang ataupun kelompok telah melakukan perbuatan tertentu dengan maksud agar tuduhan itu tersiar (diketahui oleh orang banyak). Perbuatan yang di tuduhkan itu tidak perlu suatu perbuatan yang boleh dihukum seperti mencuri.

Hasil Analisis Data

a. Bentuk Penghinaan

1. Konteks : Dituturkan oleh akun @feira_nade

Tuturan :
“ASU KABEH”,

Pada Konteks tersebut petutur membuat sebuah pertanyaan yang memicu timbulnya respon yang beragam, “Coba berikan

julukan yang tepat untuk mereka?” mereka merujuk kepada nama-nama partai penguasa di Indonesia (Gerindra, PKB, PDIP, NASDEM, GOLKAR, PPP, dan PAN= kongsi, kekuasaan Indonesia).

Maka, dengan sudut pandang rakyat Indonesia mahasiswa khususnya yang mengetahui sejarah, latar belakang, pertumbuhan, tindakan yang dilakukan oleh para penguasa tersebut untuk Indonesia baik dari sisi yang positif pun yang negatif. Tututan tersebut merupakan respon negatif karena secara makna Asu adalah anjing dan kabeh artinya semua dalam bahasa Jawa. Seperti kita ketahui meski anjing secara makna denotasi adalah seekora hewan, tetapi pada makna konotasi anjing tersebut bermakna sesuatu yang buruk dan dibenci. Sebutan anjing untuk manusia telah disepakati sebagai sebutan yang buruk dan dapat menyakiti org yang terlibat.

b. Bentuk Memprovokasi

1. Konteks : dituturkan oleh akun @ Darel_md

Tuturan :

“Bacot dlu baru mikir itulah perdana menteri kerajaan Atlantis”

Tuturan tersebut merupakan respon dari unggahan yang menyatakan: “**tuai reaksi dan potes, kenaikan tarif terbaru Borobudur ditunda**”. Pada tuturan tersebut kata “Bacot” dinilai sebagai pilihan kata yang dapat mewakili perasaan kesal dan kecewa terhadap perbuatan seseorang yang sedang dibicarakan dalam unggahan tersebut. Bacot ialah istilah kasar dari berkoar-koar, banyak berbicara.

Lalu, kerajaan Atlantis merupakan bentuk konotasi dari sebuah tempat yang hanya ada dalam imajinasi penutur, yang juga telah disepakati bahwa makna dari kerajaan Atlantis tersebut ialah kerajaan yang berada nun jauh di sana, jauh dari peradaban dan ada di dasar lautan (samudera). Artinya, hanya petinggi-petinggi di kerajaan imajinasilah yang suka membuat aturan-aturan tanpa memikirkan nasib rakyat.

c. Bentuk pencemaran nama baik

1. Konteks : dituturkan oleh akun @yaelahgundoll

Tuturan :
“Kntol emg, lu disekolahn tentara oleh ortumu malah jadipenghianat kontol emang kontol”

Tuturan tersebut merupakan respon dari unggahan yang menyerukan bahwa **“praktik jual beli senjata aparat keamanan dengan TNPB – OPM”**. Ujaran kebencian tersebut ditujukan kepada salah satu tentara republik Indoensia sebagai oknum yang memperjualbelikan senjata. Maka dengan penuh rasa marah yang memuncak, maka petutur merasa kata-kata yang vulgar dapat mewakili kepuasannya dalam berpendapat, menilai atau menghakimi seorang oknum. Petutur telah menganggap bahwa hal tersebut sudah keterlaluan, apalagi jika melihat katar belakang pendidikan, perjuangan kedua orangtua yang telah mewujudkan cita-citanya sebagai tentara, tetapi malah dibalas dengan perbuatan yang mengecewakan. Hingga sampai empat ujaran kebencian yang ia tuurkan dalam satu kali tarikan nafas.

d. Perbuatan tidak menyenangkan

1. Konteks : dituturkan oleh akun @idries_ie Tuturan :

Tuturan :
“Gak sadar diri anyink”

Tuturan tersebut merupakan komentar untuk unggahan yang menyatakan **“Tolak keras senioritas tak berpendidikan dan kemanusiaan, kampus tidak butuh senioritas tapi solidaritas”**. Ujaran berupa kata yang diungkapkan, baik diksi yang vulgar maupun yang kasar, sebagai bentuk ekspresi kekesalan mereka terhadap unggahan tersebut merupakan ujaran yang bermaksud mengejek, menyinggung perasaan orang lain, dan tentu demikian merupakan perbuatan tidak menyenangkan.

e. Bentuk menghasut

1. Konteks : dituturkan oleh akun @dioseptianaa

Tuturan :
“Kerja nyata tai kucing, gue beli BP TI dota dari 2019 keluar duitjutaan malah diblokir. Padahal beli steam wallet juga dikenain ppn udah ga sehat”

Tuturan tersebut ialah ungkapan komentar sebuah unggahan yang menyatakan kalimat **“Blokir Steam hingga Paypal, kominfo rugikan kancah eksports dan hajat hidup freelancer.”** Hingga frasa “tai kucing”, “udah gak sehat”, terlontar sebagai ujaran kebencian yang klimaks, selanjutnya ditambah dengan kata-kata yang bertujuan untuk menghasut.

f. Penistaan

1. Konteks : dituturkan oleh akun @endi_sunflo

Tuturan :

“Memalukan, baguslah kalo ditutup pesantren yang model gini.... saya setuju sekali”

Tuturan tersebut merupakan tanggapan petutur terhadap unggahan **“Selain amankan 60 orang polisi Tangkap sopir anak Kiai Jombang DPO pen-cabulan”**. ujaran tersebut merupakan ungkapan rasa kecewa seorang petutur terhadap pelaku atau kelompok yang bersangkutan. Sehingga ujaran ini bermaksud menistakan lembaga ilmu agama.

Kajian konteks ujaran kebencian menggunakan prinsip kesantunan berbahasa Leech

Megacu kepada pernyataan bahwa prinsip kesantunan berbahasa yang sampai dengan saat ini masih dianggap paling lengkap, paling mapan, dan paling komperhensif telah dirumuskan oleh Leech (1983). Rumusan prinsip kesantunan itu selengkapnya tertuang di dalam enam maksim interpersonal. Tarigan telah mnerjemakan maksim-maksim di dalam prinsip kesantunan berbahasa yang disamakan oleh Leech (1983) di atas secara berurutan, yakni:

- (1) Maksim kebijaksanaan
kurangi kerugian orang lain
Tambahi keuntungan orang lain
- (2) maksim kedermwanaan
kurangi keuntungan diri sendiri
tambahi pengorbanan diri sendiri
- (3) maksim penghargaan
kurangi cacian pada orang lain
tambahi pujian pada orang lain
- (4) maksim kesederhanaan

kurangi pujian pada diri sendiri
tambahi cacian pada diri sendiri

- (5) maksim pemufakatan
kurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan orang lain
tingkakan pesesuaian antara diri sendiri dengan orang lain
- (6) maksim simpati
kurangi antipati antara diri sendiri dan orang lain
perbesar simpati antara diri sendiri dengan orang lain

Berikut ialah kajian ujaran kebencian menggunakan prinsip kesantunan berbahasa Leech.

a) Bentuk Penghinaan

1. Konteks : Dituturkan oleh akun @feira_nade
Tuturan : *“ASU KABEH”*,
2. Konteks : Dituturkan oleh akun @ hel_tmg
Tuturan : *“IBLISSS”*
3. Konteks : Dituturkan oleh akun @ aguss.krnwn
Tuturan *“SENIOR GOBLOK”*
4. Konteks : Dituturkan oleh akun @heydim10
Tuturan *“Baru jadi senior aja sok-sok an dasar sampah”*
5. Konteks : Dituturkan oleh akun @bidzar_ag
Tuturan *“senior lotnok”*
6. Konteks : Dituturkan oleh akun @reymtp_
Tuturan *“TOLOL”*
7. Konteks : Dituturkan oleh akun @ dedisumardi14
Tuturan *“Tolol”*
8. Konteks : Dituturkan oleh akun @iluffzh
Tuturan *“Dongo”*
9. Konteks : Dituturkan oleh akun @alfinscuks

Tuturan : “*SENIOR KUALITAS MENTAL DARING SOK SOK AN MAU NGOSPEK*”

Dari sembilan ujaran kebencian yang berbentuk penghinaan terhadap seseorang dan kelompok tersebut dapat dihindari **dengan maksim penghargaan; kurangi cacian pada orang lain dan tambahi pujian pada orang lain.** Seseorang dapat dianggap santun dalam masyarakat bahasa apabila dalam bentuk praktik bertutur selalu berusaha untuk memberikan penghargaan dan penghormatan terhadap orang lain secara optimal. Dengan maksim penghargaan, dapat menghindari petutur untuk mengejek, merendahkan seseorang, menghina, mencaci. karena hal tersebut merupakan sikap tidak terpuji.

Artinya, memberikan cacian sama sekali tidak dibenarkan dalam maksim penghargaan ini, meskipun secara konteks seseorang yang bersangkutan tetap berbuat salah, bahkan seharusnya mereka diberikan pujian (nasihat yang baik, menggunakan kata-kata yang mengapresiasi). Maka dampak seseorang yang suka memberikan penghinaan ia tidak akan mendapat penghargaan dan penghormatan dari masyarakat. Maksim penghargaan dapat menjadi cara yang menyelamatkan interaksi masyarakat khususnya di media sosial.

b) Bentuk Memprovokasi

1. Konteks : dituturkan oleh akun @ Darel_md

Tuturan :
“*Bacot dlu baru mikir itulah perdana menteri kerajaan Atlantis*”

Ujaran kebencian dalam bentuk memprovokasi seseorang atau kelompok tersebut dapat dihindari dengan maksim **pemufakatan; kurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan orang lain, tingkatkan pesesuaian antara diri sendiri**

dengan orang lain. Memprovokasi tentu saja berakibat fatal, merugikan dua pihak sekaligus, hal itu dapat terjadi karena petutur merasakan ketidaksesuaian antara dirinya dan orang yang bersangkutan, sementara maksim pemufakatan mencoba meluruskan untuk petutur agar meningkatkan persesuaian antara dirinya dengan orang yang bersangkutan. Meskipun perbuatan lawan tutur tersebut salah, tetapi petutur dapat melakukan persesuaian dengan pemikiran yang dingin dan tenang, dengan kalimat atau ujaran yang lebih sopan dan lembut, dan tidak memengaruhi orang lain agar turut memusuhi lawan tuturnya tersebut. Tindakan menyanggah, menentang, melawan, demikian itu dianggap sebagai hal yang tidak sopan sama sekali dan tidak terpuji, harus dihindari.

Selain itu maksim kemufakatan disebut juga maksim kecocokan. Dalam maksim ini ditekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan bertutur. Apabila terdapat kemufakatan antara petutur dan mitra tutur maka keduanya dapat disebut dengan pribadi yang santun.

c) Bentuk pencemaran nama baik

2. Konteks : dituturkan oleh akun @ hilda_mob

Tuturan :
“*Dosen ngentod kualitas sampah*”

Ujaran kebencian dalam bentuk pencemaran nama baik tersebut dapat dihindari menggunakan **Maksim kebijaksanaan kurangi kerugian orang lain, tambahi keuntungan orang lain.** Seorang petutur yang berpegang teguh pada kebijaksa-

naan, maka ia dikatakan sebagai pribadi yang santun. Dia akan mampu menghindarkan diri dari sikap iri hati, dengki, dan sikap-sikap lain yang tidak santun terhadap mitra tutur. Terlebih ujaran kebencian yang bermaksud untuk men-cemarkan nama baik sangat bertentangan dengan prinsip kesantunan maksim kebijaksanaan. Dengan menggunakan maksim kebijaksanaan, maka tidak akan ada ujaran kebencian mencemarkan nama baik seseorang ataupun kelompok. Karena yang dijunjung tinggi ialah kebijaksanaan yang tidak merugikan orang lain bahkan memberikan keuntungan terhadap orang lain. Bila pun menemukan perbuatan seseorang yang salah, maka petutur memberikan keuntungan terhadap orang tersebut berupa saran, arahan tanpa melontarkan kata-kata kasar apalagi vulgar. Maka ditekankan untuk peserta tutur untuk selalu berpegang pada maksim kebijaksanaan dalam bertutur secara baik dan sungguh-sungguh.

d) **Perbuatan tidak menyenangkan**

3. Konteks : dituturkan oleh akun @ idries_ie Tuturan :

Tuturan :
“Gak sadar diri anyink”

Ujaran kebencian tersebut termasuk perbuatan tidak menyenangkan yang dapat menyenggang atau menyakiti perasaan orang lain, dapat dihindari dengan menggunakan **maksim penghargaan kurangi cacian pada orang lain, tambah pujian pada orang lain.** Selain itu dapat juga dihindari menggunakan maksim maksim simpati; **kurangi antipati anta-**

ra diri sendiri dan orang lain, perbesar simpati antara diri sendiri dengan orang lain. Karena jika kita sebagai petutur sangat menjunjung tinggi rasa simpati maka tidak akan berbuat antipati, jika sudah simpati maka tidak akan mencaci maki, tetapi yang terujar ialah sebuah pujian. Meski yang diujarkan oleh lawan tutur itu tidak baik, maka kita tetap mengendalikan rasa marah. dengan memberikan pujian yang memiliki maksud memberikan nasihat agar ia sadar bahwa ia salah dan tidak mengulangi lagi, tanpa menimbulkan perselisihan dan perpecahan.

e) **Bentuk menghasut**

4. Konteks : dituturkan oleh akun @ dioseptianaa

Tuturan :
“Kerja nyata tai kucing, gue beli BP TI dota dari 2019 udh keluar duit jutaan malah diblokir. Padahal beli steam wallet juga dikenain ppn. udah ga sehat”.

Ujaran kebencian dalam bentuk menghasut tersebut dapat dihindari dengan menggunakan **maksim kedermawanan kurangi keuntungan diri sendiri tambah pengorbanan diri sendiri.** karena menghasut hakikatnya ialah mencari keuntungan untuk diri petutur agar pendapatnya didengar oleh orang lain, kemudian orang lain terpengaruh oleh pendapatnya, sehingga ia lebih bisa untuk menyuarakan penapatnya lebih besar lagi dalam menghakimi seorang lawan tutur. Maka dengan maksim kedermawanan, petutur akan mengendalikan dirinya, bahwa hendaknya ia tidak mengambil keuntungandari

apa yang diujarkan untuk menghasut seseorang, tetapi sebaliknya, ia berkorban untuk dirinya dalam arti lebih baik ia diam, berkorba untk tidak berkomentar atau berpendapat. berkorban tidak mengekspresikan hasrat mengujarkan kebencian, karena yang diutamakan ialah kedamaian dalam berkomunikasi.

f) Penistaan

5. Konteks : dituturkan oleh akun @endi_sunflo

Tuturan:

“Memalukan, baguslah kalo ditutup pesantren yang model gini.... saya setuju sekali”

Ujaran kebencian dalam bentuk penistaan dapat dihindari dengan **maksim simpati kurangi antipati antara diri sendiri dan orang lain, perbesar simpati antara diri sendiri dengan orang lain**. Karena penistaan merupakan perbuatan yang merugikan bukan hanya seorang individu tetapi lebih tinggi dari itu. Maka rasa simpati dapat mengendalikan antipati. menista berawal dari antipati, sehingga ia tidak memikirkan apa dampak yang akan terjadi jika ia menista. Sebaliknya, jika seorang petutur membiasakan simpati terhadap siapapun, tentu dia telah memikirkan segala dampak berbagai ujaran yang dilontarkan. Demi menjaga keharmonisan dalam berkomunikasi.

Deskripsi efektivitas dan strategi pembelajaran Bahasa Indonesia bagi mahasiswa untuk menghindari ujaran kebencian dalam upaya mendukung SDGs Goals Quality Education

Berdasarkan hasil analisis mengenai ujaran kebencian, dari beberapa

pa bentuk ujaran kebencian seperti menghina, memprovokasi, menghasut, perbuatan yang tidak menyenangkan, penistaan, dan pencemaran nama baik, dengan ungkapan baik kata, frasa, klausa hingga kalimat. Dari yang kasar sampai dengan yang vulgar, yang diungkapkan dari petutur khususnya di kalangan mahasiswa, demikian dapat dikikis bahkan dihilangkan sama sekali dengan menggunakan strategi yang sangat mudah.

Dengan menggunakan teori bahasa pragmatik, maka strategi yang digunakan untuk menghindarkan mahasiswa sebagai objek dalam penelitian ini maka peneliti menggunakan teori kesantunan berbahasa sebagai materi ajar di perguruan tinggi sehingga mencapai efektivitas yang signifikan terhadap mahasiswa agar mereka dapat menghindari ujaran-kebencian baik secara langsung maupun di media sosial dengan menerapkan materi-materi kesantunan berbahasa pada mata kuliah bahasa Indonesia.

Demikian dapat terlaksana dan mencapai efektivitas yang signifikan terutama dalam mendukung SDGs Goals Quality Education di Indonesia, karena materi kesantunan berbahasa sangat lengkap dan detail dengan materi-materi pendukungnya, adapun cakupan materi kesantunan berbahasa diantaranya:

1. Teori-teori Kesantunan Berbahasa menurut Ahli
2. Fungsi kesantunan Berbahasa
3. Teori Wajah oleh Goffman, Brown, dan Levinson
4. Prinsip Kesantunan Leech
5. Bentuk-bentuk kesantunan Berbahasa
6. Konteks Situasi Petuturan
7. Indikator Pemakaian Bahasa yang santun
8. Faktor-faktor lahirnya Bahasa tidak santun
9. Kesantunan berbahasa di kalangan remaja
10. Contoh Analisis Pelanggaran maksim kesantunan berbahasa

Materi-materi kesantunan berbahasa tersebut diaplikasikan dalam bentuk bahan ajar berbentuk buku ajar dan diterapkan pada pernakat pembelajaran berupa rencana pembelajaran semester (RPS) dalam jangka waktu satu semester yang memerlukan beberapa pertemuan.

Materi kesantunan berbahasa ini dianggap strategis dalam mewujudkan mahasiswa santun berbahasa baik secara langsung maupun di media sosial, karena tidak hanya menyajikan teori-teori yang bersifat kognitif dan monoton, Tetapi juga dilengkapi dengan latihan-latihan, analisis-analisis kasus pelanggaran kesantunan berbahasa sehingga selain mereka menyerap teori, mereka pun dapat mengidentifikasi, meneliti, serta menganalisis sampai dengan menyimpulkan esensi dari kesantunan berbahasa itu sendiri.

Tentunya, materi kesantunan berbahasa yang diadaptasi dalam buku ajar, itu telah menyesuaikan dengan isi kurikulum pembelajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi. Sehingga tidak akan terjadi penyimpangan-penyimpangan atau dampak-dampak yang tidak diinginkan dalam proses pembelajaran mahasiswa.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dihasilkan beberapa ujaran kebencian pada teks media sosial instagram terdapat jenis bentuk ujaran kebencian, yakni: bentuk penghinaan, pencemaran nama baik, memprovokasi, perbuatan yang tidak menyenangkan, menghasut dan penistaan.

Adapun bentuk penghinaan terdapat 9 data, memprovokasi terdapat 3 data, pencemaran nama baik terdapat 5 data, perbuatan tidak menyenangkan terdapat 14 data, menista sebanyak 1 data, serta bentuk menghasut terdapat 1 data.

Ujaran kebencian dalam bentuk menghina dapat dihindari dengan menggunakan maksim penghargaan. Sedangkan ujaran kebencian dalam bentuk memprovokasi dapat dihindari jika petutur berpegang teguh pada maksim kemufakatan. Kemudian, bentuk pencemaran nama baik dapat dihindari dengan melaksanakan maksim kebijaksanaan dalam bertutur. Lalu, perbuatan tidak menyenangkan, dapat dihindari dengan mempraktikkan maksim penghargaan dan maksim kesimpatisan. Sedangkan, bentuk menghasut dapat dihindari dengan berpegang teguh pada maksim kedermawanan. Selanjutnya, ujaran kebencian dalam bentuk penistaan dapat dihindari dengan melaksanakan maksim kesimpatisan dalam berkomunikasi.

Kemudian, dengan menggunakan teori bahasa pragmatik, maka strategi yang digunakan untuk menghindarkan mahasiswa sebagai objek dalam penelitian ini maka peneliti menggunakan teori kesantunan berbahasa sebagai materi ajar di perguruan tinggi sehingga mencapai efektivitas yang signifikan terhadap mahasiswa agar mereka dapat menghindari ujaran-kebencian baik secara langsung maupun di media sosial dengan menerapkan materi-materi kesantunan berbahasa pada mata kuliah bahasa Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada DRTPM Kemdikbudristek RI yang telah mendanai penelitian ini dalam skema Hibah Penelitian Dosen Pemula (PDP) Tahun Anggaran 2022.

DAFTAR PUSTAKA

Boston_Consulting_Group. The most innovative companies 2015. 2015;

- Chaer A. Kesantunan Berbahasa. Jakarta: Rineka Cipta; 2010.
- Chaer A. Linguistik Umum. Jakarta: Rineka Cipta; 1994.
- Hartini Ratnaningsih. Ujaran Kebencian di Tengah Kehidupan Masyarakat. Info Singk Kesejaht Sos [Internet]. 2015; VII (21):9–12. Available from: https://berkas.dpr.go.id/puslit/files/info_singkat/Info_Singkat-VII-21-I-P3DI-November-2015-10.pdf
- Jauhari A. Realisasi Kesantunan Berbahasa Dalam Proses Belajar Mengajar Bahasa Indonesia Kelas Xi Smkrealisasi Kesantunan Berbahasa Dalam Proses Belajar Mengajar Bahasa Indonesia Kelas Xi Smk. Diksi. 2018;25(1):112–21.
- Kaplan AM, Haenlein M. Users of the world, unite! The challenges and opportunities of Sosial Media. Bus Horiz. 2010;53(1):59–68.
- Kominfo. Pengguna Internet Indonesia [Internet]. 2015. Available from: https://kominfo.go.id/content/detail/4286/pengguna-internet-indonesia-nomor-enam-dunia/0/sorotan_media
- Kusumaswarsih KK. Strategi Kesantunan Berbahasa. J Belajar Bhs [Internet]. 2018;3(2):5–24. Available from: <http://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/BB/article/view/1583>
- Leech GN. Principles of Pragmatics. London: Longman; 1983.
- Maria Ulfa, Mulyadi. Teenager Attitude Toward Hate Speech Phenomenon in Aceh Society. Talent Conf Ser Local Wisdom, Soc Arts. 2021;4(2):0–4.
- Nasrullah. Media Sosial. Jakarta: Bumi Aksara; 2016.
- Ningrum DJ, Suryadi S, Chandra Wardhana DE. Kajian Ujaran Kebencian Di Media Sosial. J Ilm KORPUS. 2019;2(3):241–52.
- Rahardi, Kunjana. Berkenalan dengan Ilmu Bahasa Pragmatik. Yogyakarta: Dioma. 2003.
- Shan C-C, Linguistics R, Barker C, Dowty D, Johnson M, Kiselyov O, et al. Interpreting quotations. 2007 Nov 12;
- Tarigan HG. Pengkajian Pragmatik. Bandung: Angkasa; 2009.
- Wibowo TO. Konstruksi Ujaran Kebencian Melalui Status Media Sosial. CHANNEL J Komun. 2018;6(2):169.
- Yule G. Pragmatik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar; 2006.